

P-ISSN 2621-3575
E-ISSN 2723-2921

Volume 6, Nomor 2, Juni 2023

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *DIKTA DAN HUKUM KARYA* DHIA'AN FARAH

Sessilia Ivany Nuralfhath, R. Myrna Nur Sakinah, Adam Darmawan

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Al-Ghifari Bandung

Jl. Cisaranten Kulon no.140 Bandung

Email: sessiliaivanynaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis multikulturalisme yang ada dalam Novel *Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah* dilihat dalam unsur Multikulturalisme menurut yaitu (1) Solidaritas dan persaudaraan, (2) Kesetaraan gender, (3) Perdagangan terbuka, (4) Nilai kekeluargaan, (5) Penghormatan terhadap tata susila, (6) Merasa cukup dalam hidup, (7) Berbagi dan kontrol kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan simak. Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Teknik simak adalah suatu metode perolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat. atau mengutip teks dalam novel *Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah*. Sastra multikultural dapat diartikan sebagai sastra yang mengandung dimensi-dimensi pluralistik yang menyuarakan spirit multikultural baik dalam genre puisi, novel, cerpen, maupun drama. Gagasan dan semangat pluralistik terasa mendasari karya sastra multikulturalisme.

Kata kunci: Multikulturalisme, Indonesia, Sastra dan Novel.

Abstract

*This study aims to examine and analyze the multiculturalism in the Novel *Dikta and Law* by Dhia'an Farah. Seen in the elements of Multiculturalism according to namely (1) Solidarity and brotherhood, (2) Gender equality, (3) Open trade, (4) Family values, (5) Respect for morals, (6) Feeling enough in life, (7) Sharing and control of power. This study uses qualitative research methods with data collection techniques using reading and listening techniques. Reading technique is the most important technique to use in collecting data by reading. Listening technique is a method of data acquisition which is done by listening to the use of language. Reading and listening followed by taking notes. or quoting texts in the novel *Dikta and Law* by Dhia'an Farah. Multicultural literature can be interpreted as literature that contains pluralistic dimensions that voice the multicultural spirit in the genres of poetry, novels, short stories, and dramas. Pluralistic ideas and spirit seem to underlie multiculturalism literary works.*

Key words: *Multiculturalism, Indonesia, Literature and Novel.*

PENDAHULUAN

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus disamakan, atau tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep

kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan social, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia

dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Multikulturalisme mencakup pemahaman, penghargaan dan penghargaan terhadap budaya sendiri, serta rasa hormat dan rasa ingin tahu terhadap budaya nasional orang lain, sebuah ideologi yang mengakui dan merayakan sama-sama perbedaan individu dan kolektif, secara kultural. Multikulturalisme mencakup gagasan, pandangan, kebijakan, sikap dan tindakan, oleh orang-orang dari suatu negara yang beragam suku, budaya, agama, dll., tetapi memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan semangat kebangsaan, dan bangga mempertahankan pluralism. (Irhandayaningsih & Si, n.d.)

Menulis merupakan salah satu cara agar keberadaan seseorang dapat diingat dalam sejarah. Menulis karya sastra pun akhirnya menjadi lebih dari sebuah tulisan, melainkan dapat menjadi sebuah pencerahan bagi pembaca dan refleksi pengarang atas fenomena di sekitarnya. Melalui karya sastra, pembaca dapat merasakan, menghayati, serta menemukan permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Karya sastra kemudian mampu memengaruhi pandangan para pembacanya terhadap suatu fenomena. Salah satu fenomena yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia, adalah multikulturalisme. Seiring dengan semakin populernya istilah multikulturalisme, maka semakin sering pula ia digunakan dan dibicarakan, baik dalam forum maupun dalam karya sastra Indonesia. (Farida & Dienaputra, 2021)

Sastra dan masyarakat adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Sastra, masyarakat, dan semua masalah kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastra hadir di masyarakat sebagai jawaban atas

permasalahan sosial seperti multikulturalisme. Salah satu fenomena yang menonjol dalam kehidupan sastra adalah multikulturalisme. Fenomena sastra Indonesia tentang pemahaman multikultural ditemukan dalam beberapa karya sastra.

Sastra multikultural mengacu pada perubahan masyarakat global dan lokal yang menjadi multidimensi. Penulis membahas kondisi multidimensi ini. Tafsirnya, khususnya dalam karya sastra multikultural yang berkaitan dengan postmodernisme. Banyak penulis muda yang menghasilkan karya sastra semacam ini. Sastra multikultural berpotensi menjadi media komunikasi internasional dan pendidikan karakter bangsa serta sastra multikultural dapat melampaui batas-batas agama, suku, bahasa, budaya, dan negara. (Lestari: 2018)

(Muh. Zainul Arifin: 2018) Menyebutkan bahwa Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ideide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetika misal dengan memakai bahasa yang indah sebagai ekspresinya.

(Marinda: 2014) menyatakan Novel adalah salah satu jenis dari karya sastra. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita. Permasalahan kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang dalam novel dapat

berupa masalah keberagaman budaya. Kebudayaan adalah sebuah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang terjadi pada lingkungannya. Kebudayaan adalah tema yang menarik untuk dikaji dalam karya sastra. Karena, karya sastra merupakan suatu bentuk penyaluran inspirasi seseorang dalam persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Antara karya sastra dan kebudayaan memiliki kaitan yang erat, sebab keduanya sama-sama membahas tentang persoalan kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat.

MATERI DAN METODE MATERI

Multikulturalisme pada hakikatnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan budaya yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralistik, dan multikultural yang ada dalam kehidupan manusia. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian memanasifestasikan dirinya dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007). Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan konsepsi yang sedikit berbeda tentang dunia, sistem makna, nilai, bentuk, organisasi sosial, sejarah, adat istiadat, dan praktik.

(As, 2016) menyebutkan Sastra multikultural dapat dipahami sebagai sastra yang mengandung dimensi pluralistik yang mengungkapkan semangat multikulturalisme dalam genre puisi, novel, cerita pendek, dan serial televisi. Ide dan semangat pluralistik tampaknya melandasi sastra multikultural. Budaya lokal, nasional, dan global semua dapat berinteraksi secara adil dan tanpa konflik, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya menjadi cara dan modal hidup suatu masyarakat sosial budaya. Sekompleks apapun problematika kehidupan, sebuah karya sastra harus tetap menjadi karya seni yang menarik, struktur bangunannya konsisten dan memiliki tujuan estetis. Melalui

karya sastra, pembaca secara tidak langsung akan belajar, merasakan dan mengalami berbagai persoalan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Demikian pula karya sastra memiliki kemampuan untuk menjadikan pembacanya lebih bijaksana, lebih terbuka, lebih demokratis, lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, tidak hanya mampu berempati tetapi juga dapat bersepakat dengan orang lain.

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ideide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetika misal dengan memakai bahasa yang indah sebagai ekspresinya.

Novel adalah salah satu jenis dari karya sastra. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita. Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah berkisah tentang seorang laki-laki yang bernama Dikta dan perempuan yang bernama Nadhira. Mereka akrab sejak kecil seperti kakak dan adik. Tak disangka, kedua orangtua mereka telah menjodohkan dan ingin keduanya bisa menikah. Dikta yang saat itu sedang menderita sakit ginjal dan diprediksi tidak hidup lama tidak berani untuk mengatakan cinta kepada gadis yang dicintainya, bahkan untuk tidur saja Dikta takut karena khawatir

tak dapat bangun lagi. Sementara itu, Nadhira adalah satu orang yang bisa membuat Dikta selalu bersemangat dalam menjalani hidupnya.

Nurgiyantoro dan Thobroni (2010) mengemukakan tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

Solidaritas dan Persaudaraan

Solidaritas sosial dan persaudaraan sosial merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Terbangunnya solidaritas sosial dan persaudaraan dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Bila diperhatikan, konflik umumnya meletus di antara orang atau kelompok sesama saudara.

Kesetaraan Gender

Masyarakat multikultural dapat terwujud dan mampu mengelola keragaman sebagai potensi kesejahteraan bersama bila masing-masing anggotanya sedia menghormati dan menghargai anggota lain. Keragaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagi peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang kurang tidak sedia memahami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial sehingga membangun stigma tertentu terhadap jenis kelamin tertentu.

Perdagangan Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khususnya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat

dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keragaman itu. Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, misalnya, bagaimana antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli yang berbeda latarbelakang budaya.

Nilai Kekeluargaan

Sebuah kata hikmah menyatakan, pendidikan terbaik di mulai dari keluarga. Keluarga adalah fondasi pertama bagaimana nilai-nilai tertentu ditanamkan dan ditumbuhkan sehingga membentuk karakter seseorang di masa dewasa. Masyarakat multikultural juga dibentuk oleh keluarga-keluarga yang seharusnya memiliki wawasan multikultural. Dalam keluarga itu sendiri juga tidak akan luput dari beragam persoalan, kepentingan, dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan dan menemukan kesepakatan-kesepakatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga.

Penghormatan terhadap Tata Susila

Susila adalah sikap berbudi baik, beradab dan berperilaku sopan antarsesama. Serta nilai-nilai kehidupan serta interaksi individu menjadi selaras dan serasi, jika keadaan lingkungan mendukung, dalam arti interaksi anggota masyarakat itu selalu dilandasi oleh sistem nilai dan norma, sehingga menempatkan manusia pada posisi saling hormat menghormati dan harga menghargai. (Lantowa et al., 2022)

Merasa Cukup dalam Hidup

Keadilan adalah hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multikultur. Keadilan mencegah penumpukan dendam, frustrasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah persoalan yang mendasar terhadap komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan komitmen yang

tinggi dan perasaan penyatuan moral dan emosional terhadap keadilan.

Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Dalam pandangan masyarakat multikultural kekuasaan adalah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Dengan pandangan seperti ini, kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggungjawab yang mahaberat.

METODE PENELITIAN

Faruk (2017: 55) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata yang memuat ribuan makna.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mahsun (2005: 233) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Hal ini juga tidak terlepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Dan Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan simak. Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca. Teknik simak adalah suatu metode perolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Membaca dan menyimak dilanjutkan

dengan mencatat. atau mengutip teks dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terkait unsur-unsur multikulturalisme yang terdapat dalam Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah diuraikan sebagai berikut.

1. Solidaritas dan Persaudaraan

Persaudaraan yang sejati tidak melihat sisi baik saja, melainkan juga melihat sisi-sisi yang buruk dan yang sangat berantakan. Oleh sebab itu, hadirilah benih-benih persaudaraan yang unggul yang karenanya disebabkan oleh rasa saling melengkapi satu sama lain, dan di dalamnya ada jalinan kasih yang sungguh-sungguh hadir. Solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang penting dalam masyarakat multicultural. Terbangunnya solidaritas dan persaudaraan dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah sangat nampak solidaritas dan persaudaraan. Hal ini dapat kita lihat dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel semua saling menghargai serta menjunjung tinggi rasa solidaritas dan persaudaraan.

Multikulturalisme dalam novel ini dapat kita lihat tokoh Jeffeey yang merasakan kesedihan karena merasa rindu dan teringat akan *Dikta* *Dikta* dan Jeffrey sudah saling mengenal satu sama lain sejak mereka masih SMA walau sering adanya pertengkaran.

"Tapi..., gue lebih kangen Dikta. Kangen ngopi bareng Dikta, kangen makan di warteg bareng Dikta,..." (Dhia'an Farah, 2021:233).

"Gimana bisa gue istirahat disaat temen gue lagi berjuang sendirian? Lo liat kan barusan, anak SMA yang waktu itu masuk ICU gak lama dari Dikta karena kecelakaan terus matanya berdarah-darah aja udah pindah ke rawat inap, tapi temen gue masih aja di dalem". Jeffrey semakin tidak bisa menahan emosinya. (Dhia'an Farah, 2021:332).

Selain kutipan diatas, teman lain juga sangat mengkhawatirkan Dikta dan mereka menunggunya yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Atuy yang tadinya berdiri, ikut bergabung duduk untuk menguatkan "Jeff ayo percaya. Maneh balik dulu, besok kesini lagi. Aing janji bakal kabarin semuanya kalau terjadi apa-apa sama Dikta. Pulang, ya? Istirahat, Jeff," (Dhia'an Farah, 2021:333).

Multikulturalisme lain dalam novel ini juga menggambarkan bentuk ikhlas dan mengantarkan Dikta yang akan meninggalkan mereka semua untuk selama-lamanya.

"Ketika sampai ditempat peristirahatan terakhir untuk Dikta. Nadhira tidak pernah lepas dari pelukan Bunda. Ayah mengusap kepalanya dengan lembut, membisikan kata ikhlas berulang kali. Nadhira mematung saat melihat jasad Dikta untuk terakhir kali. Johnny, Theo, Atuy dan Jeffrey sudah berada dititik pusara. Mereka membawa Dikta kedalam lubang gelap dibawah sana. Hari itu, suasana terasa syahdu. Doa-doa baik terurai meski dipanjatkan dengan air nata yang berderai. Mereka semua yang berada disana telah mengantarkan Dikta menuju kedamaian yang abadi; menuju sebenar-benarnya rumah dan pemilik alam semesta." (Dhia'an Farah, 2021:369).

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Pengaruh budaya kita yang menuntut laki-laki harus kuat hingga tidak boleh menangis, secara tidak sadar telah membuat sebagian besar laki-laki berperan sesuai standar yang ada, atau dapat dikatakan sebagai norma sosial.

Namun di novel ini dibahas kalau laki-laki itu tidak harus selalu terlihat kuat. Adakalanya mereka bisa terlihat rapuh, bahkan terpuruk akan sesuatu, karena mereka itu juga manusia. Seperti apa yang pernah Dikta lakukan, hari dimana ia tidak dapat menahan perasaannya, hari itu dia menjadi sosok cengeng yang sangat bukan dirinya. Dalam hati dia berkata, "tidak apa-apa, hanya kali ini."

"Jangan tahan sendirian lagi ya, Ta? Makasih karena lo udah bertahan sejauh ini. Ayo terus bertahan, Ta. Gue dan yang lain bakal terus nemenin lo sampai sembuh total." (Dhia'an Farah, 2021:254).

3. Perdagangan Terbuka

Perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi Barang dan/ atau Jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas Barang dan/ atau Jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. Unsur multikulturalisme dalam novel ini adalah dimana tokoh Jenyo yang sedang memasan sosis bakar dipinggir jalan.

"Ya udah, aku beliin kamu sosis bakar ya, sama susu kotak? Kamu tunggu disini aja." Nadhira hanya mengangguk mendengar tawaran tersebut.

Nadhira termenung seraya memandang Jenyo yang sedang memasan sosis bakar di kejauhan. (Dhia'an Farah, 2021:43).

Selain kutipan diatas, ada juga unsur multikulturalisme yaitu tokoh Jenyo dan Dikta yang memasan bubur ayam untuk Nadhira seperti dalam kutipan berikut ini.

Setelah menghabiskan waktu beberapa jam untuk berlari dan berjalanan di area jogging track, Nadhira dan Jenyo sarapan bubur ayam di dekat Kebun Raya Bogor. Jenyo beranjak untuk memesan bubur dan kembali dengan air mineral serta satu pack tisu untuk Nadhira yang sangat kelelahan.

"Udah pesen?" Tanya Nadhira setelah menutup botol air mineral.

"Udah dong." (Dhia'an Farah, 2021:113).

Biasanya mereka akan makan bubur ayam dekat rumah Nadhira atau nasi uduk dekat sekolah Nadhira dan Dikta hafal dengan pesanan Nadhira.

"Bang, yang satu campur, ya. Yang satu gak pakai kacang, kecap, sama kerupuknya jangan ditaro diatas buburnya, tolong dipisah ya, Bang." Ucap Dikta kala itu" (Dhia'an Farah, 2021:114).

4. Nilai Kekeluargaan

Keluarga merupakan salah satu harta paling berharga yang dimiliki manusia di kehidupan ini. Melalui keluarga kita dapat merasakan kehangatan, kenyamanan, kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keluarga juga menjadi tempat kita berlindung di segala kondisi.

Unsur multikulturalisme dalam novel ini adalah kasih sayang seorang ibu tidak ada yang mengalahkannya. Ibu selalu berjuang untuk melindungi anaknya, akan menyayangi anaknya dengan tulus, seperti dalam kutipan berikut ini.

"Mama gak mau liat Dikta terlalu maksain." Ucap Mama yang disambut pelukan oleh Dikta.

"Mau dipeluk Mama terus..." Dikta menutup matanya sebentar, merasakan baik-baik usapan hangat Mama di kepalanya. Berharap dia bisa mengingatnya untuk nanti-nanti.

"Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama."

"Mamah udah bahagia dengan hadirnya Dikta di dunia. Itu udah cukup buat Mama," ucap Mama penuh kesungguhan. (Dhia'an Farah, 2021:81-82).

5. Penghormatan terhadap Tata Susila

Penghormatan ialah suatu perwujudan dari penghargaan seseorang terhadap orang lain atas dasar tata susila yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Unsur multikulturalisme dalam novel ini yang menggambarkan bagaimana bentuk penghormatan tata susila yang berlaku dalam

lalu lintas. Tokoh Dikta dan Nadhira digambarkan sedang dalam perjalanan.

"Kayak bisa tanggung jawab aja kalau ditilang polisi," celetuk Dikta. Nadhira langsung menoleh dan menatap Dikta dengan sebelah alis terangkat.

"Gue punya uang kok kalau ditilang juga!" Nadhira sewot.

Tawa meremehkan dari Dikta langsung pecah,

"Aduh Indonesia, ya... Anak SMA aja udah membiasakan budaya korupsi,"

"Kalau ditilang tuh, ya ikut sidang. Kok malah nyogok polisi yang bertugas? Sama aja lo ikutan berkontribusi menaikkan tingkat korupsi di negara kita." Ucap Dikta cuek (Dhia'an Farah, 2021:34).

6. Merasa Cukup dalam Hidup

Unsur multikulturalisme dalam novel ini Ketika Dikta juga pernah diskusi sama Nadhira tentang sistem pendidikan di Indonesia. Nadhira nganggep kalau guru-guru di sekolah itu kebanyakan lebih menghargai anak-anak yang nilainya tinggi. Itulah kenapa, banyak siswa yang melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan nilai tinggi, dan cara yang paling sering dilakukan adalah mencontek.

"Jangan dibiasain nyontek dan bergantung sama orang lain, Nadh. Kan gue udah bilang, pemahaman materi itu lebih berharga daripada nilai yang dihasilkan." (Dhia'an Farah, 2021:35).

"Jangan pernah lo berpikir kalau jujur bakalan bikin hidup lo kerasa hambar. Jujur itu kunci utama kehidupan. Rapot itu cuma tinta hasil penilaian yang sifatnya cuma formalitas, kan? yang penting itu, gimana cara supaya ilmu lo bermanfaat bagi sekitar." (Dhia'an Farah, 2021:36).

7. Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok manusia untuk

mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan atau tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan, baik mempengaruhi secara langsung dengan jalan memberi perintah maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan alat atau cara yang tersedia.

Unsur multikulturalisme dalam novel ini terjadi adanya perjodohan Nadhira dengan Dikta dikarenakan keluarga Nadhira memiliki hutang budi dengan keluarga Dikta yang pada awalnya Dikta dan Nadhira sama sekali tidak akur, namun seiring dengan berjalannya waktu, Nadhira mulai menaruh perasaan kepada Dikta.

"Nadh, apa bener kamu dijodohin? Kamu punya calon suami? Tanya jeno, membuat mata Nadhira terbuka lebar mendengar pernyataan tersebut. (Dhia'an Farah, 2021:19).

SIMPULAN

Simpulan Dalam novel Dikta dan Hukum mengandung tujuh unsur multikulturalisme, yakni:

- 1) solidaritas dan persaudaraan,
- 2) kesetaraan gender,
- 3) perdagangan terbuka,
- 4) nilai kekeluargaan,
- 5) penghormatan terhadap tata susila,
- 6) merasa cukup dalam hidup,
- 7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

Interaksi tokoh Dikta, Nadhira dan kawan-kawannya terlihat sangat jelas pada novel ini. Rasa solidaritas antar sesama manusia walaupun hingga Dikta tiada pun mereka masih mengingatnya. Menghormati peraturan yang ada di jalan yaitu lalu lintas. Multikulturalisme yang ditemukan dalam novel ini dapat menunjukkan bagaimana kita harus selalu bersikap ikhlas, baik dan jujur dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). PENERAPAN METODE MENGIKAT MAKNA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA MAHASISWA IKIP SILIWANGI BANDUNG. 7(1), 2252-4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- As, Z. A. (2016). MENANAMKAN KONSEP MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. In *Dinamika Global* | (Vol. 01, Issue 2).
- Irhandayaningsih, D. A., & Si, M. (n.d.). KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP MULTIKULTURALISME INDONESIA.
- Ismawati, E., Anindita, K., Pascasarjana Unwidha, P., & Pascasarjana UNS, L. (2019). MULTIKULTURALISME DALAM SASTRA INDONESIA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA. In *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol. 8, Issue 1). <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa>
- Lestari, E. (n.d.). REPRESENTASI WUJUD BUDAYA DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA Y.B MANGUNWIJAYA.
- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 137-146. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36666

- Lantowa, J., Basalama, N., & Kasim, R. (2022). Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>
- Marinda, R., & Nst, B. (n.d.). MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY.
- NILAI MORAL KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER (NOVEL AMUK WISANGGENI KARYA SUWITO SARJONO). (n.d.).
- Thobroni, M., Nurgiyantoro, B., Pendidikan Bahasa, J., Indonesia, S., PGRI, S., Cut, P. J., Dien, N., & Ploso, A. (2010). In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 11, Issue 2).